

SKRIPSI
SIKAP MENYALAHKAN DIRI DALAM
DES VENTS CONTRAIRES KARYA OLIVIER ADAM

Disusun Oleh

RAMADHELA VANETA PUTRI SILVIAN

F051181310

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin



DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SIKAP MENYALAHKAN DIRI DALAM *DES VENTS CONTRAIRES*
KARYA OLIVIER ADAM

Disusun dan diajukan oleh:

RAMADHELA VANETA

F051181310

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

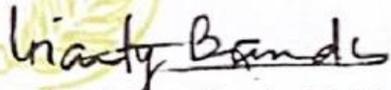
Pada tanggal 15 Desember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.
NIP. 196010151987032001


Dra. Irianty Bandu, M. Pd.
NIP. 196208231992122001

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 1963012711992032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramadhela Vaneta

NIM : F051181310

Fakultas : Ilmu Budaya

Program Studi : Sastra Prancis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa sebenar-benarnya skripsi yang berjudul :

SIKAP MENYALAHKAN DIRI DALAM *DES VENTS CONTRAIRES*

KARYA OLIVIER ADAM

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Desember 2023

Yang menyatakan,



(Ramadhela Vaneta)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, oleh karena limpahan rahmat dan segala kemudahan yang diberikan-Nya skripsi yang berjudul **Sikap Menyalahkan Diri dalam *Des Vents Contraires***, sebagai syarat untuk mencapai sarjana. Penulis sadari tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Kepada Allah SWT karena berkat, rahmat, dan hidayah yang diberikan kepada saya sampai saat ini bisa menempuh perjalanan dan menyelesaikan pendidikan di Departemen Sastra Prancis Unhas.
2. Kedua orang tua terimut, bapak Hence, ST dan Ibu Hj. Herlina, SE. peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih karena telah menjadi penyemangat selama ini, selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan sabar menunggu anak pertamanya ini untuk menyelesaikan proses perkuliahannya.
3. Adekku tersayang Abel Dimas yang banyak memberi dukungan, motivasi, arahan, dan selalu ada disaat kakaknya sedang mental breakdance.
4. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Si., Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran dan Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A, selaku dosen Pembimbing I yang sangat berperan penting dalam memberi masukan, arahan, serta nasehat selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dra. Irianty Bandu, M.Pd, selaku dosen Pembimbing II yang juga berperan penting dalam memberi masukan serta arahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Fierenziana Getruida Junud, S.S., M.Hum, selaku dosen Pembimbing Akademik penulis yang memberi arahan dan saran dengan baik selama proses perkuliahan.
8. Dr. Wahyuddin, SS., M.Hum, selaku dosen Penguji I yang sangat berperan penting saat proses ujian skripsi penulis berlangsung.

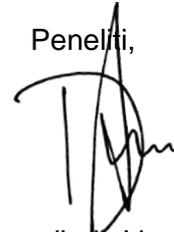
9. Drs. Hasbullah, M.Hum, selaku dosen Penguji II yang serta sangat berperan penting saat proses ujian skripsi penulis berlangsung.
10. Seluruh Madame et Monsieur di Departemen Sastra Prancis yang telah memberikan pengetahuan dan pembelajaran yang sangat berharga selama proses perkuliahan.
11. Sunardi S.Sos, Ibu Lia Mace serta Pak Kama yang juga turut serta membantu selama proses perkuliahan.
12. Aulia Zhafira S.Tr.A.B, Andi Almira S.H, Cika Talika dan sepupu-sepupu lainnya yang banyak membantu, mendengar keluh kesah, serta memberi motivasi kepada penulis selama ini.
13. Raodah Fitri S.H dan Masyitha Sahel S.M, selaku sahabat penulis sejak SD yang memberikan dukungan dan motivasi (cepat nikah) kepada penulis sehingga penulis lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Andi Riera S.Ked, Elok Dwi S.M, Fatika Sari S.Ked, dan Zinsky Vilya S.Ked, selaku sahabat penulis sejak SMP yang sudah sibuk masing-masing tapi komunikasi tetap lancar, jangan biarkan penulis pakai BPJS ya kalau kalian sudah jadi spesialis.
15. Cheryl Maharisky S.Ked, Esperalda S.TP, Erika Astrid S.Th, Triyana S.T, dan Adel Dwi S.E, serta cowo Teljap selaku sahabat penulis sejak SMA yang dipenuhi dengan ketawa dan gosip setiap ketemu, terima kasih sudah menunggu penulis akhirnya sudah bisa buka lakban banner ABL.
16. Inayah Aprilia S.Ap, Cherryka Mibella S.E, Dhea Alifia A.Md.Ak, serta cowo USA lainnya selaku sahabat penulis sejak SMA yang juga penuh tawa dan gosip setiap ketemu, makasih sudah kebal dengar curcolku meskipun sekarang sudah sibuk masing-masing dengan pekerjaan dan pacarnya.
17. Maura Gabriel S.S, Syamsinar S.S, Sitti Masyita, Andi Airin, dan Andi Febiola selaku sahabat penulis sejak Kuliah yang saling membantu dan berjuang bersama saat semester awal rombongan mengikuti kelas mengulang yang banyak tapi akhirnya semua sudah siap dapat gelar S.S.
18. Muh Septy S.IP, Tasya Nawal B.Ec, Rabiyyatul S.Tr.Par, dan Raodah selaku sahabat penulis dengan nama grup SSTN (Spek Skripsi Tapi Nongki) yang banyak membantu selama proses pengerjaan skripsi

meskipun penulis jadi yang terakhir buka lakban banner karena sibuk bikin Puding.

19. Muh. R yang tidak di spill nama lengkapnya karena katanya pamali kalau sebut nama orang di skripsi. Terimakasih telah menemani, membantu, serta support penulis selama proses pengerjaan skripsi dan kegiatan-kegiatan lainnya, semoga dilancarkan selalu urusannya di darat maupun laut.
20. Teman-teman mahasiswa Sastra Prancis angkatan 2018 yang sama-sama berjuang dan saling membantu selama perkuliahan, semangat mencari loker sahabat.
21. Teman-teman KKN 107 Tamalate turut serta membantu penulis saat proses KKN berlangsung yang akhirnya penulis mendapat teman dan pengalaman baru di kecamatan Tamalate meskipun hanya 1 bulan.
22. Especially for kakak Asma dan kakak Rista terimakasih sudah menemani, membantu, dan support penulis bisa sampai selesai.

Makassar, 12 Desember 2023

Peneliti,



(Ramadhela Vaneta)

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

RAMADHELA VANETA (F051181310) "Attitude d'auto-accusation dans le *Des Vents Contraires* par Olivier Adam", sous la direction de **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.** et **Dra. Irianty Bandu, M.Pd.**

L'objectif de cette recherche est de décrire les attitudes d'auto-accusation et d'analyser le sens de la vie dans le roman "Des Vents Contraires" d'Olivier Adam. Cette recherche utilise une méthode descriptive qualitative en utilisant les études de la littérature. Sur la base des résultats de l'analyse de cette étude, on peut conclure que :

- 1) Le portrait de la vie de famille de Paul Anderson dépeint un voyage émotionnel complexe et évolutif qui se produit après la perte tragique de Sarah, de la confusion initiale à la volonté d'avancer en comprenant qu'ils doivent continuer la vie, bien qu'avec de profonds sentiments de perte.*
- 2) L'attitude d'auto-accusation de Paul Anderson, telle qu'elle est vue à travers la théorie de Zuama (2011), met en évidence la culpabilité ou l'auto-accusation comme un aspect pertinent pour comprendre la manière dont Paul gère les conflits entre pulsions inconscientes. Paul Anderson est représenté portant un lourd fardeau émotionnel après le départ de Sarah, qui se manifeste par des sentiments de perte, de culpabilité et de tristesse complexe après son départ.*
- 3) Le sens de la vie dans le roman « Des vents contraires » d'Olivier Adam, analysé à travers la théorie de la logothérapie de Viktor E. Frankl, fait intervenir trois concepts clés essentiels : « la liberté de volonté », « la volonté de sens » et « le sens de la vie." La mort de Sarah amène la famille de Paul Anderson à découvrir des moments de sens dans la vie grâce à la convivialité, à l'amour et au bonheur avec leur famille. De plus, le sens de leur vie prend conscience de l'importance de la lutte et de l'incertitude, avec des moments beaux et précieux qui donnent un sens à leur vie.*

Mots-clés: roman "Des Vents Contraires", attitude d'auto-accusation, sens de la vie

ABSTRACT

RAMADHELA VANETA (F051181310) “*Self Blaming in Des Vents Contraires* by Olivier Adam”, under the guidance **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.** and **Dra. Irianty Bandu, M.Pd.**

The aim of this research is to describe self-blame attitudes and analyze the meaning of life in the novel "Des Vents Contraires" by Olivier Adam. This research uses a qualitative descriptive method with a literature study approach. Based on the analysis results in this study, it can be concluded that: 1) The portrayal of Paul Anderson's family life depicts a complex and evolving emotional journey that occurs after the tragic loss of Sarah, from initial confusion to the willingness to move on with an understanding that they must continue life, albeit with deep feelings of loss. 2) Paul Anderson's self-blame attitude, as viewed through Zuama's theory (2011), highlights guilt or self-blaming as a relevant aspect in understanding how Paul deals with conflicts between unconscious drives. Paul Anderson is depicted carrying a heavy emotional burden after Sarah's departure, manifested in feelings of loss, guilt, and complex sadness following her departure. 3) The meaning of life in the novel "Des Vents Contraires" by Olivier Adam, as analyzed through Viktor E. Frankl's logotherapy theory, involves three essential key concepts: "the freedom of will," "the will to meaning," and "the meaning of life." Sarah's death leads Paul Anderson's family to discover moments of meaning in life through togetherness, love, and happiness with their family. Additionally, their life's meaning realizes the significance of struggle and uncertainty, with beautiful and precious moments that make their lives meaningful.

Keywords: "Des Vents Contraires" novel, self-blame attitude, meaning of life

ABSTRAK

RAMADHELA VANETA (F051181310) “*Sikap Menyalahkan Diri dalam Des Vents Contraires karya Olivier Adam*”, di bawah bimbingan **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.** dan **Dra. Irianty Bandu, M.Pd.**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap menyalahkan diri dan menganalisis makna kehidupan dalam novel *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa 1) Gambaran kehidupan keluarga Paul Anderson menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dan berkembang yang terjadi setelah kehilangan Sarah yang tragis, dari kebingungan awal hingga kemauan untuk melanjutkan kehidupan dengan memahami bahwa mereka harus melanjutkan hidup, meskipun dengan perasaan kehilangan yang mendalam. 2) Sikap menyalahkan diri tokoh Paul Anderson ditinjau teori menurut Zuama (2011), rasa bersalah atau *self blaming* menjadi aspek yang relevan dalam pemahaman tentang bagaimana Paul menangani konflik antara dorongan-dorongan yang tidak sadar. Paul Anderson tergambarkan dari beban emosional yang berat yang dia rasakan setelah kepergian Sarah yang dimanifestasikan dari perasaan kehilangan, rasa bersalah, dan kesedihan yang kompleks setelah kepergian Sarah. 3) Makna kehidupan pada novel *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam ditinjau dengan menggunakan teori logoterapi, Viktor E. Frankl, dengan tiga konsep kunci yang esensial: "*the freedom of will,*" "*the will to meaning,*" dan "*the meaning of life.*" Kematian Sarah membuat keluarga Paul Anderson menemukan momen-momen makna kehidupan kebersamaan, cinta, dan kebahagiaan bersama keluarga. Selain itu, makna hidup mereka menyadari arti perjuangan dan ketidakpastian, ada saat-saat yang indah dan berharga yang membuat hidup mereka berarti.

Kata Kunci: *Novel Des Vents Contraire, Sikap menyalahkan diri, Makna Kehidupan*

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
<i>RÉSUMÉ DU MÉMOIRE</i>	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Teori Tokoh Penokohan.....	12
2. <i>Self Blaming</i> (Sikap Menyalahkan Diri).....	14
3. Keluarga Menurut Psikologi	15
4. Teori <i>Logotherapy</i>	17
B. Tinjauan Pustaka.....	22

1.	Sekilas Mengenai Olivier Adam dan Karyanya	22
2.	Pendapat Pembaca tentang <i>Des Vents Contraires</i>	23
C.	Penelitian yang Relevan.....	24
BAB III	HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A.	Gambaran Kehidupan Tokoh	26
1.	Gambaran Kehidupan Keluarga Paul Sebelum Kejadian Hilangnya Sarah	26
2.	Gambaran Kehidupan Keluarga Paul Selama Sarah Menghilang	34
3.	Gambaran Kehidupan Keluarga Paul Setelah Mengetahui Kebenaran Sarah Dibunuh.....	42
B.	Sikap Menyalahkan Diri Tokoh.....	46
1.	Merasa diri lemah/tak berdaya.....	47
2.	Melihat sosok diri secara negatif.....	49
C.	Makna Kehidupan	54
1.	<i>The Will to Meaning</i> (Hasrat untuk Hidup Bermakna)	54
2.	<i>The Meaning of Life</i> (Makna Hidup).....	60
BAB IV	PENUTUP	64
A.	Kesimpulan.....	64
B.	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA		67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang membutuhkan orang lain dan selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Manusia menyadari bahwa mereka tidak akan mencapai keinginan tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini berlaku bagi semua manusia, tanpa memandang kedudukan maupun kekayaan. Akan tetapi sedikit manusia yang menyadari makna dari manusia adalah makhluk sosial (Kurniasih, 2021). Setiap manusia pasti membutuhkan orang lain untuk terus hidup berdampingan bahkan saling bergantung satu sama lain dan hal itu hanya bisa didapatkan dalam sebuah keluarga.

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat (Cholil, 1977). Murdock dalam Karnay dkk (2022) berpendapat bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, yang di dalamnya terdapat kerjasama ekonomi dan proses reproduksi. Pendapat tentang keluarga ini datang dari berbagai pemahaman dan persepsi, salah satunya dari pandangan sosiologi.

Dalam psikologi, keluarga adalah unit sosial yang signifikan dan berpengaruh dalam kehidupan individu. Keluarga tidak hanya menjadi lingkungan fisik di mana seseorang dibesarkan, tetapi juga memiliki dampak mendalam pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial individu. Menurut Sigmund Freud, salah satu pendiri psikoanalisis, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis individu. Freud memahami bahwa dinamika keluarga dan hubungan antara

anggota keluarga memiliki dampak besar pada pembentukan kepribadian dan perkembangan emosional individu.

Dalam kehidupan berkeluarga, tidak dapat dipungkiri akan ada banyak masalah maupun kebahagiaan yang akan ada setiap harinya. Bila ada beberapa masalah yang mungkin manusia tidak mampu menanganinya ataupun tidak menemukan jalan keluar, maka manusia tersebut akan menyalahkan dirinya sendiri. Ketika menyalahkan diri sendiri seringkali berdampak pada emosi dan perilaku individu tersebut. Rasa bersalah dan malu adalah serangkaian pikiran dan perasaan negatif yang sangat mirip dengan menyalahkan diri sendiri. Saat merasa tertekan, seseorang akan mengalami stres dan itu mempengaruhi emosi negatifnya. Tidak hanya emosi, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Salah satu perilaku yang dapat timbul adalah perilaku menyalahkan dirinya sendiri atau *self blaming* (Ramlan, 2022).

Ketika seseorang merasa bersalah atau melakukan *self blaming*, ini sering kali berkaitan dengan konflik atau ketegangan antara *id* (bagian kepribadian yang berorientasi pada kepuasan instan) dan *superego* (bagian kepribadian yang berfungsi sebagai “suara” moral internal). Ketika seseorang melanggar norma moral yang ditanamkan oleh *superego*, bisa timbul perasaan bersalah.

Self blaming merujuk pada kecenderungan individu untuk menyalahkan diri sendiri atas kesalahan, kegagalan, atau masalah yang mereka hadapi dalam hidup. Ini mencakup perasaan bersalah, rendah diri, dan tanggung jawab berlebihan terhadap diri sendiri. Menurut ahli psikologi, *self blaming* adalah fenomena psikologis yang terkait dengan harga diri, kecenderungan perfeksionisme, dan bagaimana seseorang merespons kegagalan atau kesalahan.

Rasa bersalah dapat muncul dari peristiwa yang disebabkan oleh kelalaian atau kehilangan kendali atas apa yang terjadi dalam keluarga, dan kemudian rasa bersalah

muncul. Pada akhirnya, ini mengarah pada kesalahan kognitif dan emosional yang sering disertai dengan perasaan sedih dan takut (Ramlan, 2022).

Oleh karena itu, pengalaman *self blaming* dapat digunakan sebagai pelajaran berharga dalam perjalanan hidup individu. Ini adalah panggilan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri, memaafkan diri kita sendiri, dan tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dan bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan begitu, *self blaming* dapat menjadi salah satu aspek dari makna kehidupan, yaitu proses pembelajaran dan pertumbuhan yang tak terhindarkan dalam perjalanan kita sebagai manusia.

Kehidupan memiliki makna masing-masing bagi setiap manusia dengan tujuan hidup yang berbeda-beda. Menurut Frankl dalam (Naisaban, 2004), makna hidup ialah sesuatu yang dianggap benar, penting dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, makna hidup juga bersifat pribadi dan unik. Makna hidup merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi seseorang individu. Jika individu tersebut berhasil, maka kehidupan individu tersebut akan lebih berarti. Makna hidup merupakan hal yang sangat khusus bagi masing-masing individu, sehingga dapat selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan perubahan situasi dalam perjalanan hidup individu tersebut.

Dalam kehidupan terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Menurut Frankl terdapat tiga sistem nilai fundamental yang berhubungan dengan tiga cara memberi arti kepada kehidupan, ketiga nilai (*values*) ini adalah nilai-nilai daya cipta atau kreatif (*creative values*), nilai-nilai pengalaman (*experiential values*), dan nilai-nilai sikap (*attitudinal values*) (Bastaman, 2007).

Menurut Schultz dalam Oktavia (2008) makna hidup adalah memberi maksud khusus bagi keberadaan seseorang dan memberikan suatu tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Menurutnya keberadaan manusia adalah cara dalam menerima nasib dan keberaniannya dalam menahan penderitaan. Schultz juga menyatakan bahwa manusia dapat memaknai hidupnya dengan cara bekerja, karena dengan bekerja manusia dapat merealisasikan dirinya dan mentransendenkan diri mereka.

Setiap manusia menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) (Bastaman, 2007).

Dalam kesempatan kali ini penulis tertarik untuk meneliti karya sastra yang berjudul *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam. Novel ini bercerita tentang sepasang suami istri yaitu Paul yang merupakan seorang penulis terkenal dan Sarah yang merupakan seorang perawat. Mereka berdua memiliki kehidupan yang berbeda karena profesi yang berbeda tersebut. Mereka memiliki dua orang anak, Manon dan Clément. Mereka sangat sering berbeda pendapat dan suatu hari Sarah memutuskan untuk meninggalkan keluarga kecilnya. Itu merupakan awal dari kehancuran keluarga mereka dan Paul menyalahkan dirinya karena kepergian istrinya. Paul sangat mencintai istrinya, sehingga dia menjalani harinya dengan hampa dan kehilangan arah, dimana ia harus membesarkan kedua anaknya.

Paul memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya dan mencari pekerjaan baru sebagai instruktur di sekolah mengemudi di sana. Sedangkan Clément mengurus adiknya Manon dengan baik, meskipun dia sangat terpukul dengan kepergian ibunya. Mereka bertiga hidup sambil menunggu dan berharap ada kabar tentang Sarah, sambil berusaha menjalani hidup dengan baik dan dibantu oleh kakaknya Paul yaitu Alex.

Kemudian Paul bertemu dengan Samir yang merupakan ayah teman Clément yang bernama Thomas. Paul dan Samir bertukar cerita tentang masa lalu masing-masing. Samir bercerita tentang masa lalunya yang kelam dimana ia pernah masuk penjara, sehingga ia kehilangan anak, istri dan pekerjaannya. Setelah keluar dari penjara, istrinya tidak mengizinkannya bertemu dengan anaknya. Hal ini membuat Samir menculik anaknya sendiri agar bisa menghabiskan waktu berdua dengan anaknya. Meskipun menyadari hal yang dilakukan Samir salah tetapi Paul tetap membantunya memberikan tempat tinggal untuk menghabiskan waktu dengan anaknya.

Karena perbuatannya, Paul diinterogasi oleh polisi dan mereka melakukan perdebatan panjang hingga pembahasan mereka mengerucut dan membahas tentang kasus hilangnya Sarah yang tidak menemukan solusi apapun dari polisi. Akhirnya polisi pun membuka kembali kasus yang telah lama ditutup itu.

Setelah kasus hilangnya Sarah dibuka kembali, polisi berhasil menemukan jasad Sarah yang ternyata sudah meninggal dua tahun lalu. Pada saat itu, ternyata Sarah ditikam oleh orang tidak dikenal. Setelah mendengar kabar itu Paul dan anak-anaknya sangat terpukul. Setelah peristiwa itu terungkap, mereka baru bisa berdamai dengan keadaan dan Paul pun kembali menjadi seorang Penulis.

Dari beberapa masalah yang terjadi, penulis tertarik untuk membahas sikap menyalahkan diri dan makna kehidupan dalam novel *Des Vents Contraires*. Penulis tertarik mengambil topik dan memberi judul penelitian ini dengan “Sikap Menyalahkan Diri dalam *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Des Vents Contraires*, yaitu :

1. Konflik rumah tangga dalam *Des Vents Contraires*.
2. Motif kejahatan dalam *Des Vents Contraires*.
3. Sikap menyalahkan diri dalam *Des Vents Contraires*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi beberapa masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada masalah **Sikap Menyalahkan Diri dalam *Des Vents Contraires***.

D. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu dibuat rumusan masalah. Sesuai Batasan Masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan keluarga Paul Anderson dalam *Des Vents Contraires*?
2. Bagaimana sikap menyalahkan diri Paul Anderson dalam *Des Vents Contraires*?
3. Bagaimana makna kehidupan dalam *Des Vents Contraires*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan keluarga Paul Anderson dalam *Des Vents Contraires*.
2. Mendeskripsikan sikap menyalahkan diri Paul Anderson dalam *Des Vents Contraires*.
3. Menganalisis makna kehidupan dalam *Des Vents Contraires*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tentang sikap menyalahkan diri dan makna hidup dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Menambah koleksi kepustakaan ilmiah yang bermanfaat bagi penyebaran informasi terkait ilmu pengetahuan di Prodi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya dan Universitas Hasanuddin.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, tahap pertama adalah melakukan Studi Pustaka. Peneliti berusaha mencari novel yang menarik diteliti di internet.

Setelah menemukan novel tersebut, peneliti mencari versi pdf dari novel tersebut dan mengunduhnya pada perangkat laptop milik peneliti. Studi pustaka selanjutnya mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Studi pustaka ini untuk menguatkan latar belakang dilakukannya penelitian dan mengulas landasan teori serta kajian Pustaka sebagaimana yang tertera di tulisan ini. Selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder:

a) Data Primer

Data primer berupa data yang ada dalam novel yang berjudul *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam. Terbit pada tahun 2009 yang terdiri dari 174 halaman. Data yang diperoleh melalui pembacaan novel secara teliti, mengumpulkan ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam cerita tersebut, serta mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu gambaran kehidupan tokoh, sikap menyalahkan dari tokoh, serta makna kehidupan.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan mencari dan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian. Yaitu segala referensi yang dianggap relevan dan mendukung penelitian ini, berupa buku, jurnal, berita, serta artikel dan situs dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis unsur-unsur

yang membangun karya sastra itu sendiri yakni tokoh dan penokohan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dikelompokkan berdasarkan kelompok permasalahan kemudian digunakan teknik penulisan deskriptif dalam menggambarkan suatu objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dari hasil analisis tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang teori yang akan dijadikan landasan dalam menjelaskan beberapa masalah yang terdapat dalam novel *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam. Sejumlah teori secara ilmiah tidak akan pernah terlepas dari analisis karya sastra berupa novel. Dalam menganalisis karya sastra, teori-teori tersebut berperan sebagai landasan untuk mengukur, menilai dan membantu penulis dalam menginterpretasi atau menganalisis karya sastra. Adapun teori yang membantu menganalisis dan memperkuat pembahasan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Teori Tokoh Penokohan

Individu rekaan yang mengalami kejadian atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita disebut tokoh. Tokoh juga bisa dikatakan sebagai organ vital atau yang menggerakkan cerita dalam sebuah karya sastra (Panuti, 1988)

Tokoh atau pelaku dalam peristiwa yang dijalani dengan berbagai karakter dan peran yang telah ditentukan oleh pengarang dalam cerita disebut sebagai tokoh. Dalam sebuah karya sastra, tokoh memerankan berbagai macam watak dan kepribadian yang berbeda-beda agar dapat menjalankan sebuah cerita, agar dapat tersampaikan dengan baik kepada penikmat (Trisma, 2003:56)

Dalam sebuah cerita tokoh juga diberikan watak atau karakteristik yang berbeda-beda tergantung peran yang tokoh tersebut mainkan. Tokoh juga harus digambarkan secara jelas baik fisik, sifat, keadaan ekonomi maupun psikisnya.

Kualitas tokoh meliputi nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lainnya. Tanpa adanya watak, cerita akan terasa hampa atau tidak akan terasa hidup. Pemberian watak, pelukisan atau gambaran citra tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut dengan penokohan (Panuti, 1988).

Menurut Reuter (2009:70), *“les personages ont un role essential dans l’organisation des histoires. Ils determinant les actions, les subissent, les relient et leur donnent du sens”* (penokohan merupakan peranan penting dalam kesatuan cerita. Penokohan menentukan tindakan, menjalankan, menghubungkan dan memberikan makna pada karakter).

Penokohan yang biasa disebut juga perwatakan tokoh biasanya terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial dan dimensi psikis. Untuk membentuk tokoh yang hidup, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Dimensi fisik biasanya berupa usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, postur tubuh, deskripsi wajah dan ciri-ciri fisik lain yang spesifik (Waluyo, 1994:171-172).

Tokoh-tokoh dalam cerita juga memiliki karakter manusia yang sesuai dengan kehidupan nyata, seperti ada yang kuat, lemah, baik, jahat, penyayang, pembenci, pemarah dan masih banyak lagi sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia yang dituangkan dalam cerita. Dengan berbagai watak tersebut, tokoh-tokoh dapat menggunakannya dengan baik, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada juga yang menyalahgunakannya. Seperti dalam sebuah hubungan yang dibentuk, maka di dalamnya akan dihiasi dengan berbagai macam permasalahan hidup yang terjadi.

Dalam sebuah cerita, penokohan dan tokoh tidak dapat dipisahkan karena perwatakan ditampilkan melalui tokoh. Bagaimana pengarang menentukan nama tokoh dan memilih tokohnya sangat berkaitan dengan penokohan. Oleh karena itu

dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan penokohan sebagai alat untuk menceritakan atau menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh dan penokohan adalah sebuah kesatuan yang tidak akan pernah dipisahkan. Tanpa adanya tokoh, penokohan tidak akan pernah ada, begitupun sebaliknya. Bisa dikatakan bahwa kedua hal ini saling bergantung atau saling membutuhkan. Perbedaan antara keduanya ini sangat jelas yaitu, tokoh merupakan subjek atau pelaku yang ada dalam cerita sedangkan penokohan adalah watak yang diketahui dari wujud tokoh.

2. *Self Blaming* (Sikap Menyalahkan Diri)

Self blaming atau menyalahkan diri sendiri, adalah fenomena psikologis yang sering kali menghantui banyak individu. Ini mencerminkan kemampuan manusia untuk secara kritis menilai tindakan, keputusan, atau hasil dari berbagai situasi dalam hidup mereka.

Menurut Janoff-Bulman (1979) *self blaming* pada dasarnya berarti bahwa seseorang memikul tanggung jawab pribadi atas terjadinya suatu peristiwa traumatis, seringkali ketika jelas bahwa individu tersebut sebenarnya adalah korban (Kaur & Kaur, 2016). Sikap menyalahkan seringkali memiliki implikasi bagi emosi dan perilaku individu selama ia mengikuti situasi yang penuh tekanan. Ketika individu mengalami peristiwa traumatis dan merasa tertekan dengan apa yang terjadi, individu akan menarik diri dari lingkungannya dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri (*self blaming*).

Zuama (2011) menyatakan bahwa *self blaming* atau menyalahkan diri sendiri adalah cara untuk mengatasi masalah dengan menyalahkan dan menghukum diri sendiri, yang disebabkan oleh rasa penyesalan terhadap kejadian yang telah terjadi. Menyalahkan diri adalah respon umum terhadap peristiwa yang membuat stres.

Ketika seseorang mengalami *self blaming* muncul adanya ketidakpercayaan diri dengan tubuh sendiri, melihat sosok diri secara negatif, mengkritik diri sendiri secara berlebihan, merasa tidak menarik, minder, merasa gagal, dan merasa diri lemah atau tidak berdaya.

Dampak dari *self blaming* atau menyalahkan diri sendiri bisa sangat merusak pada kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Menurut Coleman dalam (Iman, 2009) akibat dari *self blaming* ada 2, yaitu:

- a. Kemungkinan *self blaming* yang mempengaruhi seseorang dapat disejajarkan dengan jumlah sumber *self blaming* yang potensial. *Self blaming* tidak hanya melahirkan rasa rendah diri, rasa tidak aman, dan rasa malu, rasa kacau, rasa takut, kegagalan, dan sedih, *self blaming* bisa jadi sumber berkembangnya persoalan emosional seperti mengasihani diri. *Self blaming* dapat dengan mudah tertutup oleh keseluruhan rangkaian trauma mental.
- b. Dapat menimbulkan gangguan fisik. Banyak kasus mata rantai antara penyakit fisik dan *self blaming* yang tidak mudah didefinisikan, mungkin lebih realistis melihat terlebih dahulu mata rantai umum antara pikiran dan tubuh, kemudian mencari tipe *self blaming* yang tampaknya paling mungkin membuahkan stres dan ketegangan yang menimbulkan penyakit tersebut.

3. Keluarga Menurut Psikologi

Menurut Kamus Psychology APA (2007), Psikologi keluarga adalah psikologi terapan yang fokus pada interaksi antar anggota keluarga dan konteks yang turut mempengaruhi keluarga seperti lingkungan keluarga. Selanjutnya, psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental, berupa tingkah laku dan proses mental dalam keluarga (Ulfiah, 2016).

Menurut, Faza (2013) dalam Nuroniyah (2023), psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala jiwa dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Maka psikologi keluarga merupakan cabang ilmu yang mengorientasikan diri pada perilaku-perilaku, dan gejala jiwa para individu pada sebuah keluarga yang mempengaruhi eksistensinya, serta dipengaruhi oleh lingkungan lahiriah maupun psikologis, langsung maupun tidak langsung, yang tampak maupun abstrak, disadari maupun yang tidak disadari.

Psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu yang berhubungan dengan lingkungan fisik maupun psikologis pada setting keluarga. Oleh karena itu, psikologi keluarga pada hakekatnya mengupas persoalan perilaku individu dan anggota keluarga dalam kehidupan keluarga yang tentu saja pada kehidupan manusia tersebut tidak lepas dari masalah-masalah yang muncul (Gunarsa, 2009).

Menurut Ulfiah (2016) psikologi dalam keluarga sangat penting artinya bagi komunitas masyarakat terkecil dimaksud. Hal ini dapat dimengerti sebab, keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat yang membangun sebuah bangsa. Keluarga mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan membangun suatu bangsa. Bangsa yang besar itu dapat tercermin dari masing-masing keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala kasih sayang antara orangtua terhadap anaknya ataupun sebaliknya. Keluarga juga akan memberikan kehangatan, kedekatan, serta rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

Menurut Nuroniyah (2023) objek psikologi dibagi menjadi dua, objek material dan objek formal:

- a. Objek material adalah suatu yang dibahas, dipelajari atau diselidiki, suatu unsur yang ditentukan atau suatu yang dijadikan sasaran pemikiran, objek material mencakup apa saja seperti hal-hal konkrit. Objeknya yaitu manusia.
- b. Objek formal adalah cara memandang, meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objeknya yaitu dari segi tingkah laku manusia, objek tersebut bersifat empiris atau nyata, yang dapat diobservasi untuk menggambarkan suatu yang dilihat. Caranya melihat gerak-gerik seseorang bagaima melakukan sesuatu dan dari matanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa objek psikologi keluarga adalah keluarga itu sendiri dan tingkah laku mereka. Psikologi keluarga pada hakekatnya mengupas persoalan perilaku individu dan anggota keluarga dalam kehidupan keluarga yang tentu saja pada kehidupan manusia tersebut tidak lepas dari masalah-masalah yang muncul.

4. Teori *Logotherapy*

Makna hidup adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksud adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan (Frankl, 2004)

Kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya dan seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam hal memberi makna atau arti kehidupannya (Frankl, 2004)

Hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Apabila hasrat itu dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*). Sebaliknya, apabila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna (*meaningless*) (Bastaman, 2007:43)

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007:14), bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak saja dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan, seperti dalam keadaan sakit, bersalah, dan kematian. *Logotherapy* secara umum dapat digambarkan sebagai representasi psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.

Logotherapy adalah makna hidup (*the meaning of life*) dan kehendak untuk bermakna (*the will to meaning*). Bahkan kebahagiaan (*happiness*) yang didambakan setiap manusia merupakan hasil samping (*by produce*) atau ganjaran (*reward*) atas keberhasilan meraih hidup yang bermakna. *Logotherapy* juga mengakui bahwa setiap manusia mampu menentukan dan mengubah “nasibnya” sendiri. Manusia adalah “*the self determine being*”, yaitu makhluk yang mampu menentukan hidupnya menurut apa yang dianggap baik, menurut masyarakat maupun dirinya sendiri (Bastaman, 2007:45)

Menurut Frankl (2004:22) ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup individu, di antaranya yaitu :

a. *Kehidupan keagamaan dan filsafat*

Menurut Frankl, makna hidup seringkali ditemukan dalam realitas kehidupan beragama. Menurutnya, seseorang tidak mampu menghayati penderitaan yang dialami karena individu tersebut tidak mengetahui rencana-Nya dibalik penderitaan yang dirasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan dalam spiritualitas akan membawa individu pada pemaknaan hidup yang berarti.

b. *Pekerjaan*

Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Aktivitas kerja merupakan salah satu cara manusia menemukan makna hidupnya, aktivitas kerja ini tidak terbatas pada lingkup dan luasnya pekerjaan akan tetapi bagaimana individu bekerja sehingga dapat memenuhi tuntutan hidupnya. Bekerja merupakan salah satu bentuk eksistensi individu yang dapat diwujudkan pada sesamanya.

c. *Cinta pada sesama*

Cinta dapat menjadikan manusia mampu melihat nilai-nilai kehidupan. Kemampuan melihat nilai ini membuat batin manusia menjadi kaya. Memperkaya batin merupakan satu unsur yang membentuk makna hidup. Cinta menjadikan manusia dapat menghayati perasaan yang berarti dalam hidupnya. Ketika mencintai dan dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan dan melahirkan penghayatan hidup.

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup di atas. Maka selanjutnya akan dibahas tentang metode untuk menemukan makna hidup.

Bastaman (2007) menjelaskan secara singkat mengenai metode menemukan makna hidup yang dinamakan “Panca Cara Temuan Makna” yaitu:

- a. Memahami diri, mengenali secara objektif kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan diri sendiri, baik yang masih merupakan potensi maupun sudah teraktualisasi, kemudian kekuatan-kekuatan itu dikembangkan dan ditingkatkan serta kelemahan-kelemahan dihambat dan dikurangi.
- b. Bertindak positif, mencoba menerapkan dan melaksanakan hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari.
- c. Mengakrabkan hubungan, meningkatkan hubungan baik dengan pribadi-pribadi tertentu, sehingga masing-masing saling mempercayai, saling memerlukan satu dengan lainnya, serta saling membantu.
- d. Mendalami catur-nilai, berusaha untuk memahami dan memenuhi empat macam nilai yang merupakan sumber makna hidup, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap, nilai pengharapan.
- e. Beribadah, berusaha memahami dan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari apa yang dilarang-Nya. Beribadah dengan khusyuk sering mendatangkan perasaan tentram dan tabah, serta menimbulkan perasaan mantap seakan-akan mendapat bimbingan dan petunjuk-Nya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007:41-42). Setiap aliran dalam psikologi memiliki landasan filsafat kemanusiaan yang mendasari seluruh ajaran, teori, dan penerapannya. Dalam hal ini *logotherapy* pun memiliki filsafat kemanusiaan yang

merangkum dan melandasi asas-asas, ajaran dan tujuan *logotherapy*, yaitu “*the freedom of will, the will to meaning, dan the meaning of life*”:

a. *The Freedom of Will* (Kebebasan Berkehendak)

Dalam padangan *logotherapy* manusia merupakan makhluk yang istimewa karena memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud di sini bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Selain itu, manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Kebebasan itu sendiri harus disertai rasa tanggungjawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan. Kemampuan-kemampuan inilah yang membuat manusia disebut sebagai “*the self determining being*” yang berarti manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dianggap penting dalam hidupnya (Bastaman, 2007:41-42).

b. *The Will to Meaning* (Hasrat untuk Hidup Bermakna)

Salah satu keinginan manusia adalah dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, serta berharga di mata Tuhan. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Hal paling utama dalam motivasi hidup manusia adalah mencari makna. Ini bertolak belakang dengan psikoanalisa yang mencari kesenangan atau pandangan psikologi individual bahwa manusia adalah pencari kekuasaan.

c. *The Meaning of Life* (Makna Hidup)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi setiap orang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Apabila makna hidup berhasil dipenuhi oleh seseorang, maka dalam diri orang tersebut akan timbul perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup setiap manusia berbeda-beda, bahkan bisa berubah setiap hari bahkan setiap jamnya. Oleh karena itu, yang penting bukan makna hidup secara umum, tetapi makna hidup khusus dari seseorang pada saat tertentu.

B. Tinjauan Pustaka

1. Sekilas Mengenai Olivier Adam dan Karyanya

Olivier Adam lahir pada tanggal 12 Juli 1974, dia adalah seorang penulis buku dan penulis skenario film Prancis. Berkuliah di Paris Dauphine University tempat dimana ia bertemu dengan istrinya sekarang. Novel debutnya yang berjudul *Je Vais Bien, ne t'en Fais pas* (Jangan khawatir, saya baik-baik saja) diadaptasi menjadi film eponim. Dia juga menulis buku untuk orang dewasa muda, di antaranya *La Messe Anniversaire*. Adam memenangkan Prix Goncourt de la Nouvelle 2004 untuk karyanya yang berjudul *Passer l'hiver*. Dia dibesarkan di pinggiran kota Paris dan sekarang tinggal di Brittany dekat Saint-Malo. Dia berpartisipasi dalam penciptaan festival sastra *Correspondence Manosque*. Juga seorang penulis skenario yang telah berpartisipasi dalam penulisan *Don't Worry, I'm Fine* (2006) dan *Welcome* (2009).

Beberapa novel yang telah Olivier Adam terbitkan, yaitu: *Je vais bien, ne t'en fais pas* (2000), *À l'Ouest* (2001), *Poids léger* (2002), *Douanes, nouvelle parue dans le cadre de Lille 2004 Capitale européenne de la culture* (2004), *Passer*

l'hiver (2004), *Sous la pluie*, *L'École des loisirs* (2004), *Falaises* (2005), *À l'abri de rien* (2007), ***Des Vents Contraires*** (2009), *Le Cœur régulier* (2010), *Kyoto Limited Express*, avec Arnaud Auzouy (2010), *Les Lisières* (2012), *Peine perdue* (2014), *La Renverse* (2016).

2. Pendapat Pembaca tentang *Des Vents Contraires*

Berikut beberapa pendapat terhadap novel *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam yang dapat ditemukan dalam *website* Booknode.com. Pendapat-pendapat ini merupakan gambaran bagaimana pembaca lain melihat novel ini. Hal ini juga menjadi salah satu referensi untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai novel ini.

“Ce que j'aime particulièrement dans les romans d'Olivier Adam, ce sont les ambiances qui s'en dégagent dès les premières pages. Ici, l'auteur nous plonge dans le quotidien d'une famille en doute, une famille en deuil, une famille en peur d'une mère disparue depuis trop longtemps. Après un exil dans les Côtes d'Armor, un père et ses deux enfants tentent de trouver un sens à leur quotidien. Autour d'eux se greffent de nouveaux personnages et autant d'histoires de vie qui s'entremêlent autour de ce drame. Cette tranche de vie traite de plusieurs sujets avec brio, comme l'amour, l'enfance, le deuil (d'une personne, d'une vie, des rêves, d'avenir). Malgré quelques longueurs, cette lecture reste agréable et pleine d'émotions. Plusieurs fois, j'ai eu la gorge serrée face aux tentatives de ce père de retrouver un semblant de normalité dans un quotidien qui n'en a que l'air, pas la chanson.”

(Canou, 2015)

“Yang paling saya suka dalam novel Olivier Adam adalah suasana yang muncul dari halaman pertama. Di sini, penulis membenamkan kita dalam kehidupan sehari-hari keluarga yang ragu, keluarga yang berduka, keluarga yang ketakutan akan ibu yang sudah lama hilang. Setelah mengasingkan diri ke Côtes d'Armor, seorang ayah dan dua anaknya mencoba menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sekeliling mereka dicangkokkan karakter-karakter baru dan sebanyak mungkin kisah hidup yang terjalin di sekitar drama ini. Irisan kehidupan ini membahas beberapa subjek dengan cemerlang, seperti cinta, masa kanak-kanak, duka (tentang seseorang, kehidupan, impian, masa depan). Meskipun agak panjang, bacaan ini tetap menyenangkan dan penuh emosi. Beberapa kali, tenggorokan saya tercekat karena upaya ayah ini untuk menemukan kemiripan normalitas dalam kehidupan sehari-hari yang hanya terlihat seperti itu, bukan lagunya.”

“L’histoire est émouvante, ce père de famille avec des enfants très jeunes qui essaye de faire face à la disparition de sa femme dont on ne sait rien, voulu ou pas voulu. Il est dévasté, ses enfants sont en manque de leur maman et ne comprennent pas. Bien écrit mais par contre très très long, pleins de passages à descriptions, obligée de sauter des pages pour aller à la réponse d’une question posée deux pages en amont.”

(Kalea, 2012)

“Ceritanya mengharukan, ayah dengan anak-anak yang masih sangat kecil ini mencoba untuk mengatasi kehilangan istrinya yang tidak diketahuinya. Mereka hancur, anak-anaknya merindukan ibu mereka. Ditulis dengan baik tetapi di sisi lain sangat panjang, penuh dengan bagian-bagian dengan deskripsi, wajib melewati banyak halaman untuk mendapatkan jawaban pertanyaan yang ada dua halaman terakhir.”

“Livre très touchant où un père reconstruit sa vie avec ses deux enfants après la disparition de son épouse.”

(Chantwal, 2010)

“Buku yang sangat menyentuh di mana seorang ayah membangun kembali hidupnya dengan kedua anaknya setelah hilangnya istrinya.”

“C’est une histoire très touchante. L’auteur retranscrit très bien la douleur que peut être le départ d’une femme ou d’une mère, tout ça dans un très joli contexte.”

(Xkey, 2012)

“Sungguh kisah yang sangat menyentuh. Penulis menuliskan dengan sangat baik rasa sakit yang dialaminya oleh kepergian seorang istri atau ibu, semuanya dalam konteks yang sangat bagus.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa para pembaca merasa prihatin atas apa yang terjadi dalam keluarga Paul dan gambaran kehidupan yang ia jalani dengan anak-anak selama ditinggalkan oleh Sarah tanpa meninggalkan penjelasan apapun.

C. Penelitian yang Relevan

Hingga saat ini, saya belum menemukan adanya penelitian yang membahas *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam secara spesifik, tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dan penulis gunakan sebagai referensi dalam

penelitian ini. Terdapat beberapa kesamaan dan juga perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan tersebut:

1. Skripsi Astiwi Safitri, Universitas Bosowa Makassar, program studi Psikologi, dengan judul *Kebermaknaan Hidup (Meaningful of Life) Pada Single Parent Yang Disebabkan Kematian Pasangan*. Persamaan penelitian milik Astiwi Safitri dengan peneliti adalah subjek kajian yakni membahas Kebermaknaan hidup. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada objek kajian di mana objek kajian pada penelitian ini adalah novel *Des vents contraires* karya Olivier Adam.
2. Skripsi Isiana Khadijah, Universita Hasanuddin, program studi Sastra Prancis, dengan judul *Motivasi dan Makna Hidup Tokoh Aku dalam Terre des Hommes Karya Antoine De Saint-Éxupery*. Skripsi Isiana inipun sangat membantu penulis dalam penelitan, sehingga dapat mengarahkan dan memudahkan penulis dalam penelitian. Teori dan beberapa pembahasannyapun cukup relevan karena penelitian ini juga mengkaji makna hidup. Sementara itu, perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian yakni novel yang dikaji serta fokus penelitian ini yang juga mengkaji tentang sikap menyalahkan diri.